

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan globalisasi di era teknologi bukan sekadar berpengaruh positif terhadap pengurusan keuangan di dalam sebuah negara, tetapi juga dapat menjadi skandal untuk sebagian individu untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kasus kecurangan perusahaan sudah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Demi mendapatkan citra yang baik dari semua pihak berkepentingan, tidak jarang perusahaan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan berbagai macam cara yang ilegal. Padahal laporan keuangan mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola keuangannya dan mencerminkan keadaan perusahaan itu sendiri (Mariyana *et al.*, 2021).

Transparency Internasional (TI) pada 28 Januari, 2021 memublikasikan angka/skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2020. Setelah 13 tahun skor IPK Indonesia tidak juga memasuki pengurangan, tetapi skor IPK Indonesia di tahun 2020 mengalami pengurangan yang signifikan, berjumlah sebanyak tiga point, dari 40 ke 37. Pandemi Covid-19 dinilai menjadi salah satu penyebabnya. Namun beberapa pihak menilai bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan IPK Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Skor IPK Indonesia 2020 mengalami penurunan tiga point dari tahun 2019, membuat Indonesia turun pada peringkat 102 dari 180 negara yang dilakukan survey. Hal tersebut menyebabkan Indonesia turun sejauh 17 peringkat, yang sebelumnya Indonesia berada pada peringkat 85. Dari skor 0-100 (artinya 0 dipersepsikan

negara sangat korup dan 100 dipersepsikan negara sangat bersih dari korupsi). Skor IPK 37 ini sama dengan jumlah skor pada 4 tahun silam (2016), dimana artinya Indonesia masih dipersepsikan sebagai negara korup (Transparency Internasional, 2021).

Kasus yang pernah terjadi di dalam negeri pada tahun 2018 yang terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia yang terjerat skandal mengenai manipulasi keuntungan. Kasus tersebut bermula pada tanggal 2 April 2019 dimana Garuda Indonesia bermasalah dalam hasil laporan keuangannya untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia mencatat laba bersih senilai USD 809,85 ribu atau setara 11,33 miliar. Angka-angka tersebut melonjak tinggi dibandingkan tahun 2017 senilai rugi USD 216.5 juta. Laporan dianggap tidak sesuai dengan PSAK 23 yang berlaku karena dalam laporan keuangan tersebut pihak Garuda Indonesia mencatat keuntungan yang masih berbentuk piutang yang berasal dari PT. Mahata Aero Teknologi (Okefinance, 2019).

Pada tanggal 25 Juni 2019 setelah perjalanan yang cukup Panjang akhirnya pihak Garuda Indonesia mendapat beberapa sanksi dari pihak-pihak yang terkait. Sanksi tersebut tidak hanya berlaku untuk Garuda Indonesia saja, tetapi juga menyeret Akuntan Publik Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan lainnya, auditor laporan keuangan Garuda dan entitas anak untuk tahun buku 2018. Sanksi yang diberikan kepada auditor oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani adalah terkait penghentian sementara izin aktivitas (pembekuan izin) selama 1 tahun atau 12 bulan. Sanksi yang diberikan OJK untuk jajaran dewan komisaris dengan membayar denda patungan senilai Rp 100 Juta,

dan untuk Garuda Indonesia membayar Rp 100 Juta. Pihak Garuda Indonesia juga mendapat sanksi dari BEI yaitu dengan membayar senilai Rp 250 Juta (Okefinance, 2019).

Berdasarkan contoh kasus di atas, permasalahan tersebut dapat terjadi dikarenakan audit yang dilaksanakan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, kurang efektifnya *control* internal entitas serta dorongan teknologi tidak seperti informasi zaman sekarang yang sudah berkembang pesat dan membuat para pihak yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan hal tersebut sehingga merugikan perusahaan.

Adapun fraud atau suatu kecurangan adalah bentuk yang disengaja dengan berbagai macam tujuan seperti mengambil keuntungan pribadi, mengambil kepentingan kelompok, dan kesalahan informasi (Peuranda *et al.*, 2019). Secara teori kecurangan itu terdiri dari 3 unsur (*fraud triangle*) yaitu karena adanya peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan pembenaran (*rationalize*) (Faradiza, 2019). Dalam hal ini untuk mengetahui apakah laporan keuangan telah menyajikan sebuah informasi yang didalamnya secara wajar dan baik diperlukan pihak yang independen dan memiliki kompetensi untuk menilai penyajian laporan keuangan tersebut yaitu auditor. Auditor bertanggung jawab menentukan apakah opini audit yang disampaikan telah melalui proses pendeteksian dan penilaian terjadi apa tidak kecurangan di dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Kumaat (2013:156) kemampuan mendeteksi kecurangan adalah cara untuk menghasilkan petunjuk awal yang cukup mengenai perbuatan kecurangan, sekaligus memperkecil ruang jalan para pelaku kecurangan, misalnya

ketika para pelaku kecurangan menyadari penerapannya sudah diketahui, maka telah terlambat untuk menghindar. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas diri auditor dalam menerangkan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan adanya kecurangan (Arsendy *et al.*, 2017). Indikator yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diadopsi dalam penelitian (Siregar, 2021) yaitu lingkungan suatu perusahaan, catatan pembukuan dan praktikum akuntansi, pengetahuan tentang kecurangan, dan kesanggupan dalam tahap pendeteksian. sebagaimana juga dengan penelitian Elfia & NR (2022), Primasatya, *et al* (2022), Sofie & Nugroho (2018), Dandi, *et al* (2017) yang mengenai tentang kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan guna mengetahui seberapa baik performa yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengenali dan mengungkapkan ketidakwajaran laporan keuangan yang diciptakan oleh suatu perusahaan

Berdasarkan penjelasan di atas seorang auditor dituntut atau harus memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang diperiksa. Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di antaranya beban kerja, independensi, *red flags*, tekanan waktu, skeptisme, pengalaman, penerapan etika, *task specific knowledge*, *moral reasoning*, pelatihan, audit tenure, kompetensi, dan lain sebagainya. Salah satu dari banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di antaranya adalah beban kerja.

Menurut Pranoto & Retnowati (2015:2) beban kerja adalah Tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang dibutuhkan karyawan untuk menyelesaikan atau menuntaskan pekerjaan. Hubungan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengacu pada penelitian Larasati & Puspitasari (2019) yang menjelaskan bahwa beban kerja bisa memicu lemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena terbatasnya waktu yang ada untuk menjalankan proses audit atau banyak klien yang harus diselesaikan oleh auditor, hal itu dapat menimbulkan menurunnya kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas beban kerja bisa menghambat dan menurunkan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, biasanya terjadi pada saat bulan sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun, karena banyaknya perusahaan yang memiliki fiskal yang berakhir pada penghujung tahun atau bulan Desember. Tolak ukur yang menjadi acuan dalam variabel ini berjumlah empat sebagaimana yang diadopsi dalam penelitian (Kirana, 2020) yaitu target yang mesti dicapai, situasi pekerjaan, standar pekerjaan, dan pemakaian waktu pekerjaan. Penelitian oleh Primasatya, *et al* (2022), Mariyana, *et al* (2021), Rafnes & Primasari (2020), Kusumawaty & Betri (2019) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan dalam penelitian Gizta (2019), Larasati & Puspitasari (2019), Sari & Helmayunita (2018), Dandi, *et al* (2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

tidak hanya ditentukan oleh beban kerja yang dimiliki oleh auditor, tetapi skeptisme profesional juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional menurut Hery (2017:64) adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan selalu waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit. Hubungan skeptisme profesional dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan penelitian Sofie & Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor akan lebih mampu menganalisis adanya perbuatan kecurangan pada proses auditing, auditor akan selalu mempertanyakan dan mengadakan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa, semakin tinggi sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tepat auditor dalam memberikan opini dengan tidak mudahnya percaya penjelasan dari klien, tetapi auditor akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk menghasilkan alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang diteliti. Terdapat enam karakteristik yang menjadi acuan indikator dalam mengukur variabel ini berdasarkan (Fajriyah, 2020) yaitu *questioning mindset* (pola pikir yang menanya terus menerus), *suspension of judgement* (penundaan keputusan), *search for knowledge* (mencari pengetahuan), *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal), *self direction* (pengarahan mandiri), *self esteem* (percaya diri). Dalam penelitian yang diteliti

oleh Ali (2021), Gizta (2019), Peuranda, *et al* (2019), Sari & Helmayunita (2018), Arsendy, *et al* (2017), Putri, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain skeptisme profesional, variabel pendukung lainnya yang juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman.

Menurut Adamy (2016:21) pengalaman adalah langkah awal untuk melihat kemampuan seseorang bekerja untuk menunjukkan hasil yang baik, dengan adanya pengalaman yang cakap akan menghasilkan progress atau kemajuan bagi suatu perusahaan. Hubungan pengalaman berkaitan dengan penelitian Arsendy, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan menunjukkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Indikator yang mendukung dalam variabel ini berjumlah 3 sebagaimana yang diadopsi dari penelitian (Dewi, 2016) yaitu rentang waktu atau periode menjadi auditor, frekuensi total audit yang sudah diperiksa, dan banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman auditor sangat berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan tempat mereka bekerja agar bisa mengurangi tingkat kecurangan yang ada di perusahaan tersebut, dengan pengalaman maka akan semakin banyak jam terbang yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga mampu menghasilkan audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Kusuma, *et al* (2021), Najmuddin & Pamungkas (2021), Laitupa & Hehanussa (2020), Kusumawaty & Betri (2019), Sari & Helmayunita

(2018) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu pelatihan audit yang berfungsi memperkuat antara variabel independen dengan dependen. Menurut Rozalena & Dewi (2016:108) pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang disusun secara teratur yang bertujuan meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, penambahan pengetahuan, serta perubahan sikap pada seorang individu. Hubungan pelatihan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengacu pada penelitian Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan adanya hal tersebut auditor mampu menjalani perubahan teknis bagaimana kecurangan itu terjadi dan perubahan lingkungan dimana kecurangan itu terjadi. Indikator yang dapat mengukur pelatihan audit dalam penelitian ini berjumlah lima yaitu jenis pelatihan, materi pelatihan, waktu pelatihan, fasilitas pelatihan, dan pelatih atau instruktur (Ngusu, 2021).

Auditor memerlukan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan yang terarah dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Elfia & NR (2022), Peuranda, *et al* (2019), Rizky & Wibowo (2019), Dandi, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa

pelatihan audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH BEBAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PELATIHAN AUDIT KECURANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara parsial?
2. Bagaimanakah pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara simultan?
3. Apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mencegah kecurangan?
4. Apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mencegah kecurangan?
5. Apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mencegah kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk mengetahui apakah pelatihan audit memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan, penelitian selanjutnya, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian- penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk lebih memahami dan mendalami pentingnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan faktor-faktor yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk memantau auditor agar terus meningkatkan sikap independensi dan

skeptisme profesional auditor dalam nama lembaga Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial (seperti laporan keberlanjutan atau laporan lain sesuai aturan yang berlaku) kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial, tidak hanya indikator keuangan semata.